

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perjalanan waktu, kompetisi pada ranah usaha yang terus mengalami peningkatan menjadi lebih ketat dan kompetitif. Perusahaan-pun berupaya secara terus-menerus mengembangkan diri guna menapaki jalur keunggulan serta mencapai performa terbaiknya. Namun, ketika perusahaan-perusahaan ini berevolusi menjadi entitas yang semakin maju, mereka tidak bisa semata-mata bertindak sesuai kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan-tujuannya. Ada batasan-batasan yang harus diperhatikan, seperti peraturan atau undang-undang yang mengatur tata kelola mereka. Hal ini dianggap penting agar semua pihak memahami dan mengetahui batasan serta tanggung jawab yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Saat ini, perusahaan sektor non-keuangan semakin bertambah banyak jumlahnya dan perkembangannya juga semakin meningkat berdasarkan prospek kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ROA yang bernilai positif dari tahun 2019 hingga 2021 masing-masing sebesar 0,06, 0,03, dan 0,04. Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2019 sampai 2021 rata-rata perusahaan sektor non keuangan dapat memberikan net profit setiap rupiahnya masing-masing sebesar 6%, 3%, dan 4%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perusahaan sektor non-keuangan menjadi perusahaan yang memiliki kontribusi yang tinggi sebesar 57% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dibandingkan sektor keuangan. Ekspansi sektor non-keuangan

ini dapat memiliki dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola (Wahdan & Rahmawati, 2023).

Di era globalisasi yang terus berkembang, kesadaran perusahaan-perusahaan di seluruh dunia terhadap aspek tata kelola, lingkungan, dan sosial perusahaan yang dikenal sebagai ESG semakin meningkat (Bagas & Endah, 2021). Sementara laporan keuangan tetap menjadi acuan utama bagi investor atau calon investor untuk menilai performa perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan, faktor ESG juga telah menjadi elemen penting dalam evaluasi keputusan investasi, kebijakan perusahaan, dan strategi bisnis.

Perhatian yang semakin besar terhadap ESG adalah respons terhadap meningkatnya tantangan di bidang sosial dan lingkungan serta desakan yang datang dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) untuk menjadikan perusahaan bertanggung jawab secara sosial dan terhadap lingkungan (Cahyowati, 2003). Sebagai respons terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung, perhatian terhadap isu-isu ekologis yang semakin mendesak, dan tuntutan moral yang semakin tinggi, perusahaan-perusahaan kini telah menyadari bahwa kinerja finansial saja tidak lagi cukup untuk membangun reputasi yang solid di mata publik (Winarto & Masitoh, 2022).

Evaluasi terhadap praktik-praktik *Environmental, Social, Governance* (ESG) telah menjadi elemen penting dalam penilaian perusahaan oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, regulator, dan investor (Sukmawijaya, 2022). Ini menandakan bahwa aspek-aspek ESG bukan hanya sekadar fenomena sementara, melainkan telah menjadi bagian integral dari strategi

bisnis yang berkelanjutan.

Dalam upaya menjadikan penerapan perencanaan keuangan yang berkesinambungan, penerapan prinsip tata kelola, lingkungan, sosial, atau yang biasa kita sebut ESG menjadi suatu keharusan. Data terkini yang disajikan oleh GRI dan BEI menunjukkan pada 23 April 2019, dari 629 emiten yang terdaftar di Bursa Efek hanya 110 telah sudah mensubmit laporan tentang keberlanjutan operasional mereka. Fakta ini didukung dengan keberlakuan POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) No. 51/POJK.03/2017 yang berkaitan dengan pengaplikasian Prinsip Keuangan yang Berkelanjutan bagi Emiten, Perusahaan Publik dan Lembaga Jasa Keuangan.

Pelaksanaan implementasi *Environmental, Social, Governance* di Indonesia masih dihantui oleh macam - macam kendala terkait kegiatan operasional perusahaan yang akan berdampak bagi penerapan prinsip *Environmental Social and Governance*. Salah satu contoh konkret tentang aspek lingkungan adalah insiden pencemaran laut di Karawang yang melibatkan Perusahaan Pertamina Hulu Energi di tahun 2019, dimana kebocoran lubang hasil pengeboran YYA-1 menyebabkan kehidupan laut mengalami dampak yang signifikan (Mewangi, 2021). Selain itu, ada kasus yang terkait dengan dimensi sosial, yang melibatkan PT. Gojek dan Tokopedia pada 2020, terkait dengan bocornya suatu data yang dimiliki konsumen. Perusahaan menyatakan insiden data yang diambil dan kegiatan jual beli keterangan pribadi para pengguna aplikasi mereka (Akbar, 2021). Tidak hanya masalah lingkungan dan sosial, tetapi juga terdapat kasus yang menyangkut aspek tata kelola perusahaan (*governance*), seperti yang

terjadi pada perusahaan Sumalindo Lestari Jaya tahun 2019. Perusahaan ini terlibat dalam sejumlah kecurangan, pelanggaran, serta penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan aset perusahaan yang melibatkan hak yang dimiliki para pemegang kepemilikan (Riyanto, 2021).

Banyaknya fenomena yang terjadi tersebut menyoroti bahwa ada kecenderungan perusahaan untuk lebih fokus pada pencapaian keuntungan, bahkan dengan mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa sistem tata kelola perusahaan belum sepenuhnya dioptimalkan. Sebagai hasilnya, pemaparan informasi seputar *Environmental, Social, Governance* (ESG) menjadi bagian integral dari strategi manajemen yang berhasil dalam menangani beragam pemangku kepentingan, sekaligus mempengaruhi potensi kinerja finansial suatu perusahaan. Untuk menilai kualitas penerapan prinsip ESG dalam sebuah perusahaan, panduan dari *Global reporting initiative* (GRI) menawarkan pedoman Perusahaan atau bisnis dalam mengomunikasikan dampak mereka bagi perubahan iklim, korupsi, serta HAM. Selain itu, para penanam modal pun semakin mengetahui bahwa perusahaan yang tidak memperhatikan atau kurang memperhatikan kinerja dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola akan berpotensi mengalami dampak negatif pada performa perusahaan mereka. Ini menegaskan bahwa evaluasi terhadap aspek ESG bukan hanya merupakan hal yang penting bagi citra perusahaan dan keberlangsungan bisnis, tetapi juga telah jadi salah satu faktor yang benar – benar dijadikan acuan untuk mengambil suatu keputusan investasi (Buallay, 2019). Kehadiran prinsip ESG tidak hanya

menjadi nilai tambah dalam konteks sosial dan lingkungan, tetapi juga telah menjadi aspek yang signifikan dalam penilaian finansial perusahaan oleh pihak-pihak yang terlibat di pasar keuangan.

Menurut riset yang diungkap dalam laporan berjudul " Investasi ESG: Menuju Pembangunan Berkelanjutan di ASEAN dan Jepang " yang diterbitkan oleh ASEAN-Japan Centre, permintaan akan investasi yang mengikuti prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mengalami peningkatan terus menerus di seluruh dunia, termasuk di kawasan Asia, terutama di pasar ASEAN. Lebih khusus lagi, negara-negara di wilayah ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam) mulai menunjukkan kecenderungan yang menjanjikan dalam hal berinvestasi ESG, sementara negara Asia Tenggara lainnya masih belum sepenuhnya menunjukkan tren yang sama. Studi ini menyoroti bahwa ada pertumbuhan yang signifikan dalam minat dan permintaan terhadap investasi yang berkonsentrasi pada tata kelola perusahaan yang baik, lingkungan, dan sosial di kawasan ASEAN (Fuadah, 2022). Meskipun demikian, ada perbedaan dalam adopsi dan perkembangan tren ini di antara negara-negara ASEAN, dengan ASEAN-5 menonjol sebagai pemimpin dalam hal mengadopsi prinsip-prinsip investasi yang berkelanjutan. Tren meningkatnya minat ini menunjukkan bahwa pelaku pasar dan investor semakin memperhatikan faktor-faktor ESG dalam proses membuat keputusan investasi mereka. Ini ditandai bahwa semakin banyak pihak yang sadar akan pentingnya faktor-faktor environment, social, dan governance yang baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan dampak positif bagi masyarakat

di wilayah ASEAN dan juga di tingkat global (Barraq & Hersugondo, 2021).

Namun, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana praktik ESG ini benar-benar mempengaruhi tingkat kinerja pada keuangan perusahaan. Apakah perusahaan-perusahaan yang melaporkan ESG memperoleh kinerja keuangan lebih baik dari perusahaan yang tidak kriteria ESG.

Selain ESG, dalam kompetisi industri, terdapat aspek penting terkait dengan tingkat kesulitan untuk masuk atau keluar dari industri tertentu, yang perlu diperhatikan oleh pelaku bisnis. Tingkat hambatan ini sering kali diukur melalui intensitas modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dalam industri tersebut. Intensitas modal merupakan faktor yang signifikan karena menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, intensitas modal diukur menggunakan rasio Intensitas Modal (*Capital Intensity Ratio/CIR*). Rasio Intensitas Modal (CIR) menjadi indikator penting yang untuk digunakan mengevaluasi besar modal yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk proses produksi atau operasionalnya. Pengukuran ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mengandalkan modal dalam membangun dan menjalankan bisnisnya. Tingkat intensitas modal dapat menjadi faktor kunci dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan, strategi investasi yang diterapkan, serta potensi pertumbuhan dan keberlanjutan di pasar industri yang bersangkutan (Indradi, 2018).

Rasio intensitas modal, dikenal juga sebagai *Capital Intensity Ratio (CIR)*, adalah suatu informasi penting dalam membantu pemegang modal dalam mengevaluasi sejauh mana efisiensi penggunaan modal oleh suatu perusahaan.

Rasio ini menjadi indikator yang relevan bagi perusahaan di masa depan karena memberikan gambaran tentang besar investasi yang diperlukan untuk memperoleh keuntungan dalam mencapai market yang menjadi target sebuah bisnis. Pemahaman tentang rasio intensitas modal sangat penting bagi investor karena memungkinkan mereka untuk menganalisis seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk mencapai tujuan pendapatan yang diinginkan. Tingkat tingginya intensitas modal sering kali ditunjukkan dengan bisnis yang membutuhkan investasi modal yang signifikan dalam perbandingan dengan pendapatan yang dihasilkan (Prasetyo, 2017). Hal ini dapat berdampak positif terhadap peningkatan penjualan, namun juga bisa menjadi pertimbangan terkait risiko dan keberlanjutan finansial perusahaan di masa depan. Pentingnya rasio intensitas modal bukan hanya sebatas sebagai indikator efisiensi penggunaan modal, tetapi juga sebagai pertimbangan strategis bagi perusahaan untuk mengembangkan strategi bisnis yang tepat, mengelola kebutuhan investasi, dan menilai potensi pertumbuhan serta kinerja keuangan mereka di pasar yang mereka tuju. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang rasio intensitas modal memegang peran krusial dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi bisnis jangka panjang.

Melalui fenomena yang dipaparkan, hal apa yang akan dilakukan oleh penulis untuk lebih mendalami lebih spesifik mengenai pengaruh ESG pada kinerja keuangan dengan judul “Pengaruh ESG Score Dan *Capital Intensity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asean-5 Tahun 2018 – 2022.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada hal yang penulis kemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang digunakan untuk studi ini adalah:

1. Apakah *ESG Score* berpengaruh pada kinerja keuangan Perusahaan ASEAN-5?
2. Apakah pengaruh *Capital Intensity Ratio* pada kinerja keuangan perusahaan ASEAN-5?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan apa yang telah penulis kemukakan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini merupakan:

1. Menganalisis pengaruh *ESG score* pada kinerja keuangan perusahaan ASEAN-5.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Intensity Ratio* pada kinerja keuangan perusahaan ASEAN-5.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Kontribusi terhadap Literatur, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap literatur akademis terkait ESG dan *Capital Intensity* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pemahaman tentang ESG dan *Capital Intensity*, penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang praktik ESG dan *Capital Intensity* serta dampaknya pada kinerja di bidang keuangan perusahaan. Ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada perusahaan, investor,



dan regulator tentang pentingnya faktor-faktor ESG dan *Capital Intensity* dalam pengambilan keputusan.

3. Panduan untuk perusahaan, hasil yang diperoleh dari penelitian dapat memberikan panduan pada perusahaan tentang praktik ESG serta *Capital Intensity* yang sebaiknya diadopsi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Respons terhadap isu lingkungan dan sosial, penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam merespons isu-isu lingkungan dan sosial yang semakin mendesak. Dengan memahami dampak praktik ESG pada kinerja keuangan, perusahaan dapat berperan aktif dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan.

### **1.5 Batasan Masalah**

Berlandaskan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan, berikut batasan masalah dalam penelitian yang diberikan oleh penulis. Batasan masalah yang ada pada studi ini yaitu:

1. Perusahaan terbuka *Non Financial Sector* yang terdaftar pada ASEAN-5
2. Perusahaan yang mempublikasi Laporan keuangan *ESG Score*
3. Periode yang dikaji oleh peneliti adalah tahun 2018 – 2022

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini memberikan penjelasan tentang latar belakang dan rumusan masalah penelitian, serta tujuan, manfaat, dan hambatan penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Pada bagian ini menjelaskan tentang definisi – definisi yang menjadi konsep dasar penelitian, telaah literatur, kerangka berfikir penelitian, dan pengembangan hipotesia.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini memberikan penjelasan tentang populasi, sampel, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Ini termasuk teknik dalam pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi operasional variabel yang digunakan, dan teknik analisis data yang digunakan.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini menjelaskan tentang analisa data yang telah dikumpulkan serta membahas hasil temuan tersebut dengan merujuk pada kerangka teoritis atau tujuan penulisan penelitian.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini menjelaskan tentang temuan yang dihasilkan dari penelitian dengan menyajikan rekomendasi atau saran yang relevant yang di dasari oleh hasil penelitian terdahulu.